

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya MI Darul Huda**

Madrasah ini didirikan pada tahun 1960, didirikan secara gotong royong bersama masyarakat dan dipelopori oleh Bapak H. Musri. UK, H. Zaidan, Gr. Syahrui Kati, H. Mughni yang sekaligus sebagai Panitia Madrasah. Beliau bercita-cita ingin membangun Desa setempat dengan bekal pengetahuan yang telah diberikan kepada peserta didik, sehingga lulus Madrasah ini bisa memimpin di masyarakat nantinya. Hal ini didukung oleh Departemen Agama dengan memberikan izin Nomor Statistik Sekolah (NSS) adalah 111263040010, sekolah ini didirikan diatas tanah wakaf, batas bangunan ini adalah sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola, sebelah barat berbatasan dengan sawah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan Kantor Camat Mekarsari, dan sebelah utara berbatasan dengan Handil Bom.

###### **b. Visi - Misi dan Tujuan MI Darul Huda**

###### **1) Visi MI Darul Huda**

“Terciptanya generasi penerus yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bermartabat.”

## **2) Misi MI Darul Huda**

Berdasarkan visi diatas, maka misi yang akan dilaksanakan oleh pengelola Madrasah adalah:

- a) Menjadikan anak-anak gemar membaca Al-Qur'an
- b) Membimbing anak-anak ke prilaku positif agar mereka berakhlak karimah
- c) Membiasakan anak-anak berperilaku bersih dalam segala hal baik lahir maupun batin

## **3) Tujuan MI Darul Huda**

Tujuan-tujuan Madrasah Ibtidaiyah yang ingin dicapai adalah:

- a) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b) Siswa sehat jasmani dan rohani
- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- d) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya
- e) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus

**c. Data dan Keadaan Jumlah Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik MI Darul Huda**

Tabel 4.1 Data dan Keadaan Jumlah Tenaga Kependidikan dan Pendidik

No.	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Studi	Ijazah
1	Arsani, S.Pd.I	L	Kepala Sekolah	Wali Kelas VI	S1 PAI
2	ABD Yazidi, S.Pd	L	Komite Sekolah	-	-
3	M. Yusuf Rizani	L	Tata Usaha	-	-
4	Hj. Aliah, S.Pd.I	P	Bendahara	Wali Kelas II	S1 PAI
5	H. Apnani, S.Pd.I	L	Kepala Perpustakaan	Guru Fikih	S1 PAI
6	Siti Zaleha, S.Pd.I	P	-	Wali Kelas I	S1 PAI
7	Yusril Ihza M. Nor, S.Pd	L	-	Wali Kelas III	S1 PGMI
8	Dessy Amelia, S.Pd	P	-	Wali Kelas IV	S1 MTK
9	Kartinah, S.Pd.I	P	-	Wali Kelas V	S1 PAI
10	M. Syarkani, S.Pd	L	-	Guru Bahasa Inggris	S1 TBI
11	Junaidi, S.Pd.I	L	-	Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga	S1 PAI
12	Widaningsih, S.Pd.I	P	-	Guru Sejarah Kebudayaan Islam	S1 PAI
13	Muhammad Zaini	L	-	Guru Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis	PPD

Sumber: Tata Usaha MI Darul Huda

#### d. Daftar Peserta Didik MI Darul Huda

Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	10	6	16
2	Kelas II	6	13	19
3	Kelas III	9	13	22
4	Kelas IV	10	12	22
5	Kelas V	10	17	27
6	Kelas VI	6	10	16
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>71</b>	<b>122</b>

Sumber: Tata Usaha MI Darul Huda

#### e. Sarana dan Prasarana MI Darul Huda

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Prasarana Sekolah	Kondisi
1	Kantor guru	Baik
2	Ruang kelas	Baik
3	Perpustakaan	Baik
4	Ruang UKS	Baik
5	Musholla	Baik
6	Tempat wudhu	Baik
7	Toilet	Baik
8	Halaman sekolah	Baik
9	Tempat parkir	Baik
10	Alat kebersihan	Baik
11	Properti pendukung dalam pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, lemari, tempat sampah, dan lain-lain.	Baik

## 2. Penyajian Data

Penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Data yang disajikan bertujuan untuk menggambarkan secara objektif mengenai peran guru Fikih terhadap kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas II di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari

Kabupaten Barito Kuala. Penyajian data ini disusun secara sistematis agar memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

**a. Peran Guru Fikih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas II di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala**

Menurut bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, mengenai pengertian peran guru adalah sebagai berikut.

Peran guru yaitu suatu kewajiban dan tanggungjawab dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Tugas guru tidak hanya sebagai penyalur ilmu tetapi guru juga berperan sebagai orang tua di sekolah, teman, pembimbing, pendidik, serta jadi teladan bagi anak-anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I tersebut, bahwa peran guru bukan sekedar mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru memiliki tanggungjawab besar yang mencakup banyak aspek, seperti menjadi orang tua di sekolah, teman, pembimbing, pendidik, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat luas dan mendalam. Guru harus mampu memberikan ilmu pengetahuan dengan benar, membimbing dalam hal moral dan sikap, serta menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

**1) Peran Guru Sebagai Pendidik**

Sebagai pendidik, pastinya guru akan menggunakan berbagai strategi maupun metode yang memudahkannya dalam menyampaikan pembelajaran. Melalui observasi ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H. A, 23 Januari 2025.

menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan lebih detail mengenai tata cara shalat sambil dicontohkan sedikit gerakan shalatnya, “Perhatikan bapak mencontohkan”, penggabungan metode ceramah dan praktik membuat peserta didik mudah memahaminya dan antusias dalam bertanya.<sup>2</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Peran guru sebagai pendidik adalah memastikan siswa memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Terkhususnya cara bapak menyampaikan materi Fikih mengenai shalat yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan praktik shalat di depan kelas. Menurut bapak dengan menggunakan metode ceramah tersebut bapak bisa lebih mudah untuk merincikan apa yang akan dijelaskan dan untuk contohnya bisa melalui praktik secara langsung di kelas, dengan cara tersebut siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I bahwa salah satu peran guru sebagai pendidik, yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif agar peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelajaran Fikih, khususnya tentang shalat, pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah disertai dengan praktik langsung.

Menurut pendapat penulis, metode ceramah dalam mengajarkan materi Fikih memiliki kelebihan tersendiri. Ceramah memungkinkan guru menyampaikan penjelasan secara sistematis, runtut, dan rinci. Guru dapat menjelaskan setiap rukun dan syarat shalat secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik,

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 11 Februari 2025

<sup>3</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H. A, 23 Januari 2025.

termasuk menyisipkan dalil-dalil atau kisah-kisah yang relevan agar peserta didik lebih tertarik dan semangat dalam belajar.

Namun, mengingat shalat bukan hanya ilmu yang harus diketahui, tetapi juga ibadah yang harus dilakukan dengan benar, maka dengan melengkapi metode ceramah dengan praktik sangat penting. Praktik langsung di depan kelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat secara nyata bagaimana tata cara shalat yang benar, mulai dari takbir hingga salam. Ini juga mempermudah guru untuk memberikan koreksi dan bimbingan langsung jika ada gerakan atau bacaan yang kurang tepat.

Selain itu, metode ceramah dan praktik juga membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar. peserta didik yang lebih dominan secara visual dan kinestetik akan lebih terbantu melalui praktik, sementara yang auditorial tetap memperoleh manfaat dari penjelasan lisan melalui metode ceramah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Fikih menjadi lebih sempurna, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif (sikap dalam beribadah) dan psikomotorik (keterampilan dalam pelaksanaan ibadah). Jadi, peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memberi contoh, dan memastikan bahwa apa yang diajarkan benar-benar dipahami dan mampu diamalkan peserta didik. Penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan praktik adalah langkah yang tepat dalam pembelajaran Fikih, terutama untuk materi ibadah seperti shalat yang membutuhkan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis secara bersamaan.

## 2) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menjelaskan materi shalat dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi juga melibatkan peserta didik lain membantu dalam memberikan pemahaman kepada temannya.

Guru Fikih : “Dari yang sudah bapak contohkan siapa ja yang sudah paham”.

Peserta didik : “Ulun pak, ulun”

Guru Fikih : “Maju sini, contohkan supaya kawan bisa melihat”. “Siapa yang belum paham”. “Nah amun diam berarti belum paham”. “Nak, lajari kawannya gerakan yang bujur seperti apa”.<sup>4</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Cara bapak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat memahami tata cara shalat dengan benar. Melalui kegiatan praktik shalat di kelas, bapak mengamati gerakan dan mendengarkan bacaan shalat yang dilafalkan oleh siswa. Ketika ada siswa yang masih belum lancar dalam bacaan atau gerakannya belum sesuai, bapak tidak langsung menjelaskan, melainkan memberikan arahan dan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki dengan bantuan temannya. Bapak juga melibatkan siswa lain yang sudah lebih paham sebagai contoh dan sumber belajar bagi temannya, sehingga tercipta interaksi dan kolaborasi antar siswa.<sup>5</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I, bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menyampaikan materi fikih, terutama tentang tata cara shalat. Dalam hal ini, guru berperan penting menciptakan suasana belajar yang tidak hanya serius tetapi juga membuat peserta didik merasa nyaman dan termotivasi. Suasana yang

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 11 Februari 2025

<sup>5</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

menyenangkan akan mendorong peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, termasuk saat praktik shalat. Dengan suasana seperti ini, peserta didik tidak merasa tertekan, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan menerima masukan.

Melalui kegiatan praktik shalat di kelas, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi langsung mengamati gerakan serta mendengarkan bacaan shalat peserta didik. Ini merupakan bentuk evaluasi yang efektif karena guru bisa mengetahui secara langsung sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat. Saat ditemukan kekeliruan dalam bacaan maupun gerakan, guru tidak langsung mengambil alih dan menjelaskan materi panjang lebar, melainkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mencoba memperbaiki sendiri terlebih dahulu.

Selain itu, guru juga mendorong kerja sama antar peserta didik dengan cara melibatkan teman yang sudah lebih paham sebagai contoh dan sumber belajar bagi peserta didik lainnya. Strategi ini sangat bermanfaat dalam membangun interaksi yang positif antara peserta didik. Mereka belajar untuk saling membantu, menghargai kemampuan temannya, dan berkolaborasi bersama. Pendekatan ini juga memperkuat nilai karakter seperti kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **3) Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Bimbingan personal belum terlaksana secara maksimal. Karena ketika pelaksanaan praktik shalat di musholla siswa sering ribut dan bercanda bersama teman-temannya. Solusinya guru hanya memberikan teguran dan mengingatkan pentingnya menjaga sikap saat berada dalam tempat ibadah.<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani. S.Pd.I, bahwa pelaksanaan bimbingan personal di sekolah masih belum berjalan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari masih seringnya peserta didik bersikap kurang sopan, seperti ribut dan bercanda ketika berada di musholla. Padahal, musholla merupakan tempat ibadah yang seharusnya dijaga kesuciannya dan menjadi tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai religius serta kedisiplinan diri. Kebiasaan peserta didik yang tidak tertib ini mencerminkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami dan menghayati adab di tempat ibadah.

Tindakan guru yang hanya sebatas memberikan teguran dan mengingatkan tentu merupakan respon awal yang baik. Namun, teguran berupa lisan sifatnya hanya sementara, hal ini belum cukup efektif untuk mengubah perilaku peserta didik secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, seperti membangun kesadaran melalui pembinaan karakter, diskusi tentang adab, serta memberikan contoh nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Selain itu, penting juga bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat membimbing, bukan sekadar menegur. Peserta didik perlu diajak untuk memahami makna menjaga sikap di tempat ibadah dan diberi kesempatan untuk berlatih menumbuhkan sikap yang sesuai secara konsisten. Dengan begitu,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

bimbingan personal tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang bermakna.

Selain membimbing mengenai kedisiplinan shalat, pastinya guru juga harus siap memberikan bimbingan jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami tata cara shalat itu sendiri. Seperti hasil observasi bahwa guru siap mengulangi penjelasan tentang materi tentang shalat dan memberikan contoh berulang kali dengan sabar sampai peserta didik paham dan bisa mempraktikkannya dengan benar.<sup>7</sup> Berikut hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa:

Jika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami tata cara shalat, bapak membimbing mereka melalui praktik langsung dan memberikan bimbingan secara perlahan agar mereka dapat memperbaiki gerakan shalat dengan benar.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa pendekatan yang diambil tersebut merupakan metode yang sangat tepat dan efektif dalam membimbing peserta didik, khususnya dalam memahami tata cara shalat. Shalat bukan hanya sekadar teori yang bisa dipahami lewat penjelasan lisan atau buku teks, tetapi merupakan ibadah yang melibatkan aspek fisik dan hati, sehingga membutuhkan pembiasaan melalui praktik langsung.

Dengan membimbing peserta didik secara perlahan dan sabar, guru menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap perkembangan spiritual anak. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan agama yang sama, sehingga pendekatan individual seperti ini sangat dibutuhkan agar mereka tidak

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 11 Februari 2025

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

merasa malu atau tertekan saat belajar. Memberikan bimbingan melalui praktik langsung memungkinkan peserta didik untuk melihat, meniru, dan kemudian memperbaiki gerakan shalat mereka secara bertahap.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai materi. Selain itu, metode ini membantu menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam menjalankan ibadah dengan benar. Dalam jangka panjang, bimbingan seperti ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari mereka.



4.1 Gambar Praktik Shalat di Musholla

#### **4) Peran Guru Sebagai Motivator**

Guru harus menjadi contoh untuk peserta didiknya agar termotivasi dari tindakan yang dilakukan dari gurunya, karena pada dasarnya peserta didik akan meniru apa yang dilihatnya. Berdasarkan penulis peroleh melalui observasi di lapangan, beberapa guru termasuk guru Fikih juga ikut serta melaksanakan shalat

berjama'ah di musholla sekolah dan memanggil peserta didiknya menuju musholla.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Memotivasi anak-anak tidak bisa hanya dengan ucapan harus diimbangi dengan perilaku kita sebagai guru yaitu dengan memberikan contoh dari diri bapak sendiri, caranya dengan ikut serta shalat berjama'ah di musholla, meskipun kelas II belum diwajibkan mengikuti kegiatan shalat di musholla, tetapi dengan melihat tindakan nyata guru sebagai contoh dapat memotivasi mereka dalam melaksanakan shalat, kemudian memberikan nasihat tentang pentingnya shalat, tujuan shalat, pahala yang diperoleh jika melaksanakan shalat, dan akibat jika tidak melaksanakan shalat.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa motivasi yang efektif bagi anak-anak tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus diiringi dengan keteladanan nyata dari guru. Hal ini adalah prinsip mendasar dalam pendidikan karakter dan agama, khususnya dalam membentuk kesadaran beribadah seperti shalat.

Anak-anak adalah peniru yang pandai. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya menerima apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, ketika seorang guru tidak hanya berkata "shalat itu penting" tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat berjama'ah, secara tidak langsung guru sedang mengajarkan dengan perilaku (uswatunhasanah/teladan yang baik). Ini jauh lebih kuat dibandingkan hanya dengan nasihat lisan.

Ikut serta dalam shalat berjama'ah bersama peserta didik lain di musholla, memberikan pesan yang sangat kuat bahwa shalat bukan hanya untuk

---

<sup>9</sup>Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 27 Januari 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

"diperintahkan" tetapi memang harus dilakukan secara nyata, rutin, dan penuh kesadaran. Ketika peserta didik melihat gurunya bersemangat dan khusyuk dalam shalat, mereka akan terdorong untuk meniru, bahkan tanpa harus disuruh.

Selain memberi contoh, peran guru dalam memberikan pemahaman tentang mengapa shalat itu penting juga sangat besar. Menjelaskan tujuan shalat misalnya, sebagai bentuk komunikasi dengan Allah, sarana mendidik jiwa agar disiplin dan bersih dari perbuatan keji, membantu peserta didik memahami nilai yang terkandung dalam ibadah itu. Ini akan menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar keterpaksaan.

Kemudian, menyampaikan motivasi spiritual, seperti pahala shalat dan ancaman bagi yang meninggalkannya, bisa menjadi penguat dalam membentuk kesadaran religius peserta didik. Namun tentu saja penyampaiannya harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman mereka agar tidak menimbulkan ketakutan yang salah, tetapi justru menumbuhkan cinta kepada Allah dan semangat untuk taat. Jadi, dalam mendidik anak agar mencintai dan terbiasa melaksanakan shalat, guru harus menjadi teladan terlebih dahulu. Perilaku guru adalah "media pembelajaran" yang paling kuat. Mengajak, memberi contoh, dan menasihati dengan penuh kasih adalah perpaduan metode yang akan membekas dalam hati peserta didik, dan menjadikan mereka pribadi yang cinta ibadah sejak dini.

### **5) Peran Guru Sebagai Evaluator**

Evaluasi menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran serta mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh guru Fikih dengan membagikan lembar

pertanyaan, lalu menjelaskan kepada peserta didik dan dibawa pulang untuk diserahkan kepada orang tua di rumah.<sup>11</sup>



Gambar 4.2 Guru Fikih Membagikan Lembar Pertanyaan

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Untuk menilai atau mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan biasanya dengan melihat dari gerakan shalat maupun bacaannya, serta mengawasi ketika pelaksanaan praktik shalat di musholla. Selain itu, bapak juga menyediakan lembar pertanyaan untuk dibawa pulang siswa dan ditanyakan kepada orang tuanya di rumah, dari situ bapak dapat menilai pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan.<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Fikih, khususnya tentang shalat, evaluasi pemahaman peserta didik tidak hanya dilakukan melalui tes tulis atau lisan di kelas, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap praktik ibadah dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat. Ini merupakan pendekatan yang sangat baik karena materi Fikih, terutama yang bersifat ibadah praktis, memang harus dinilai dari segi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (praktik), dan afektif (sikap dan kebiasaan).

<sup>11</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 11 Februari 2025

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

Mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui pengamatan gerakan dan bacaan shalat merupakan langkah yang tepat. Dari situ, guru bisa melihat sejauh mana peserta didik memahami teori yang telah diajarkan dan menerapkannya dalam bentuk praktik nyata. Misalnya, apakah mereka melakukan gerakan shalat dengan benar, membaca bacaan shalat, serta melakukan rukun shalat secara berurutan. Hal ini menjadi indikator langsung yang kuat atas keberhasilan pembelajaran.

Langkah lain yang sangat menarik dan bermanfaat adalah menyediakan lembar pertanyaan untuk ditanyakan kepada orang tua di rumah. Ini bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan cara ini, orang tua ikut terlibat dalam proses pembelajaran agama peserta didik dan menjadi bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keislaman. Guru juga dapat mengetahui bagaimana pemahaman dan kebiasaan peserta didik di rumah, serta mendapatkan umpan balik dari orang tua.

Tabel 4.4 Hasil Pertanyaan Evaluasi Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Pilihan	Hasil
1	Apakah anak selalu mengerjakan shalat 5 waktu?	Tidak shalat karena belum baligh Selalu Kadang-kadang	2 Orang 2 Orang 14 Orang
2	Apakah anak shalat 5 waktu tepat waktu?	Tidak Ya Kadang-kadang	2 Orang 2 Orang 14 Orang
3	Apakah orang tua selalu memerintahkan anak untuk shalat 5 waktu?	Tidak shalat karena belum baligh Selalu Kadang-kadang	0 12 Orang 6 Orang
4	Apakah anak sudah hapal tata cara / gerakan shalat?	Belum hapal Sedikit hapal, kadang lupa Sudah hapal dengan baik	2 Orang 9 Orang 7 Orang
5	Apakah anak sudah hapal bacaan shalat?	Belum hapal Sedikit hapal, kadang lupa Sudah lumayan hapal Sudah hapal dengan baik	6 Orang 5 Orang 6 Orang 1 Orang

6	Apa tanggapan Anda sebagai orang tua jika anak tidak mau shalat?	Di diamkan	0
		Di marahi	0
		Di nasihati	18 Orang

Sumber: Lembar Pertanyaan Guru Fikih

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Fikih Terhadap**

### **Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas II di MI Darul**

#### **Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala**

##### **1) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang membantu dalam mencapai suatu tujuan atau keberhasilan.

##### **a) Tata Tertib**

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Faktor yang mendukung kedisiplinan pelaksanaan shalat siswa yaitu adanya peraturan mengenai pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah di musholla sekolah untuk kelas IV-VI. Sedangkan untuk siswa kelas II-III belum diwajibkan mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di musholla, tetapi dengan adanya peraturan tersebut akan menjadi contoh bagi adik kelas untuk mengikuti jejak kakak kelas yang rutin melaksanakan shalat fardhu. Selanjutnya, untuk tata tertib di musholla hanya ditulis di papan tulis yang ada di musholla jadi sifatnya tidak tetap karena tidak ada bentuk cetaknya, diantara tata tertib yang pernah disampaikan yaitu datang tepat waktu jika sudah ada panggilan dari musholla, lepas sepatu saat memasuki musholla, membaca do'a masuk tempat ibadah, serius dalam mengikuti kegiatan rutin di musholla seperti pembacaan burdah, aqidatul awam dan surah-surah pendek, rapikan shaf dan isi shaf yang kosong, jangan lari-larian, jangan ribut, jangan ada yang mengganggu teman saat kegiatan berlangsung, alat shalat yang dipinjam dikembalikan ke tempat semula setelah digunakan, dan tidak membuang sampah sembarangan.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mendukung kedisiplinan peserta didik dalam

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

pelaksanaan shalat di sekolah, yaitu faktor pertama yang sangat berpengaruh adalah adanya peraturan resmi yang mewajibkan peserta didik kelas IV hingga VI untuk melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di musholla sekolah. Peraturan ini menjadi faktor utama dan pengingat tanggung jawab keagamaan bagi peserta didik yang lebih besar. Dengan adanya aturan, peserta didik memiliki arah yang jelas dan merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Selain itu, penerapan aturan hanya untuk kelas IV-VI menunjukkan pendekatan bertahap dalam pendidikan kedisiplinan, menyesuaikan dengan tahapan perkembangan usia dan kemampuan tanggung jawab peserta didik.

Meskipun peserta didik kelas I hingga III belum diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah, mereka tetap melihat dan mengamati perilaku kakak kelasnya. Ini menunjukkan bahwa peran teladan sangat penting. Adik-adik kelas akan terbiasa menyaksikan kegiatan ibadah tersebut dan secara tidak langsung termotivasi untuk meniru, sehingga semangat beribadah bisa tumbuh secara alamiah dalam diri mereka.

Tata tertib yang diberlakukan di musholla, walaupun hanya ditulis di papan tulis dan belum dalam bentuk cetak permanen, berperan penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Tata tertib tersebut mencakup aturan praktis dan etika beribadah, seperti datang tepat waktu, melepas sepatu sebelum masuk musholla, membaca doa masuk tempat ibadah, serius mengikuti kegiatan seperti burdah dan aqidatul awam, menjaga ketertiban, tidak ribut, tidak mengganggu teman, mengembalikan alat shalat setelah digunakan, dan menjaga kebersihan musholla. Hal ini menunjukkan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan

ibadah, melatih peserta didik tidak hanya tertib secara fisik, tetapi juga menghormati tempat ibadah dan membangun sikap tanggung jawab.

Namun, kekurangan yang perlu diperhatikan adalah bahwa tata tertib musholla belum dalam bentuk cetakan atau permanen, sehingga kurang konsisten dan bisa dilupakan oleh peserta didik. Akan lebih baik jika sekolah menyusun tata tertib musholla dalam bentuk cetak dan menempelkannya secara permanen di area musholla. Ini akan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan peserta didik karena tata tertib selalu terlihat dan bisa dibaca kapan saja.

#### **b) Sarana Prasarana**

Sarana prasana tentunya menjadi faktor utama yang mendukung dalam melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Adapun sarana prasarana yang terdapat di sekolah untuk mendukung kegiatan shalat yaitu terdapat musholla, tempat wudhu, dan alat shalat.<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Sarana prasarana yang disediakan sekolah yaitu musholla, dua tempat wudhu khusus untuk laki-laki dan perempuan, alat shalat seperti sajadah dan mukena, dan pengeras suara untuk azan dan dipakai imam untuk shalat.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa sekolah telah cukup serius dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya ibadah shalat. Musholla adalah fasilitas utama untuk menunjang kegiatan ibadah di sekolah. Dengan adanya musholla, peserta didik memiliki tempat khusus yang

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 21 Januari 2025

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

nyaman dan layak untuk melaksanakan shalat. Ini menanamkan kebiasaan positif bahwa ibadah memiliki tempat tersendiri yang harus dijaga kebersihannya, kesuciannya, dan ketenangannya. Keberadaan musholla juga menjadikan kegiatan shalat terorganisir dan terpusat, bukan hanya dilakukan di ruang kelas atau tempat sembarangan. Ini akan memberi nilai edukatif tentang adab dan etika beribadah di tempat yang layak.

Kemudian, tempat wudhu merupakan sarana penting karena wudhu adalah syarat sah shalat. Adanya tempat wudhu di sekolah menunjukkan bahwa sekolah memfasilitasi peserta didik untuk menjaga kesucian diri sebelum beribadah, memberikan kemudahan agar peserta didik tidak perlu keluar dari area sekolah untuk berwudhu, dan mendidik peserta didik tentang pentingnya bersuci dalam Islam.

Sekolah yang menyediakan sajadah dan mukena berarti memberikan fasilitas penunjang langsung untuk pelaksanaan ibadah, terutama bagi peserta didik yang mungkin lupa atau tidak membawa perlengkapan sendiri. Ini adalah bentuk kemudahan dalam beribadah, tanpa menghilangkan nilai tanggung jawab pribadi peserta didik.

Adanya pengeras suara menjadi faktor pendukung yang memperjelas waktu shalat dan memudahkan koordinasi, terutama ketika pelaksanaan shalat dilakukan secara berjama'ah dengan banyak peserta didik. Fungsi ini memudahkan peserta didik mendengar azan sebagai pengingat waktu shalat, menyelaraskan bacaan imam dengan makmum agar teratur, dan membangun suasana religius di lingkungan sekolah



Gambar 4.3 Musholla



Gambar 4.4 Pengeras Suara dan Alat Shalat (Sajadah)



Gambar 4.5 Alat Shalat (Mukena)



Gambar 4.6 Tempat Wudhu

### c) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Melalui observasi, lingkungan sekolah di MI Darul Huda sangat mendukung terhadap kedisiplinan ibadah shalat, dapat dilihat dari cara guru menjelaskan materi shalat dengan sabar saat penyampaian materi

Fikih tentang shalat, memanggil peserta didik melalui pengeras suara untuk menuju musholla, lalu menegur peserta didik yang tidak tertib.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Mengajarkan siswa mengenai tata cara shalat dan pelaksanaannya kemudian melakukan praktik shalat di musholla dengan cara memanggil siswa menggunakan pengeras suara untuk segera ke musholla, mengingatkan siswa mengenai tata tertib atau peraturan, mengawasi saat praktik shalat di musholla, menegur siswa yang bercanda maupun lari-larian, dan merapikan shaf shalat.<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa peran aktif guru dalam pelaksanaan ibadah shalat peserta didik di musholla sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius. Salah satu bentuk peran tersebut adalah dengan memanggil peserta didik menggunakan pengeras suara agar segera menuju musholla. Tindakan ini sangat membantu dalam mengondisikan peserta didik dan memberi pengingat yang jelas bahwa pelaksanaan praktik shalat akan segera dimulai. Dengan suara yang bisa menjangkau seluruh area sekolah, peserta didik akan lebih sigap dan terbiasa untuk segera merespon panggilan ibadah.

Selain itu, mengingatkan peserta didik tentang tata tertib musholla juga menjadi bagian penting dari pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan yang ada bukan sekadar formalitas, tetapi betul-betul diterapkan untuk mendidik peserta didik agar tertib, disiplin, dan menghargai tempat ibadah. Pengingatan ini juga membantu menanamkan kebiasaan baik, seperti menjaga ketenangan, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan musholla.

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi, di MI Darul Huda, 18 Februari 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

Pengawasan saat praktik shalat di musholla pun menjadi langkah yang tidak kalah penting. Guru atau petugas yang mengawasi dapat memastikan bahwa peserta didik melaksanakan shalat dengan benar, baik dari sisi gerakan maupun bacaan. Di saat yang sama, pengawasan ini mencegah peserta didik dari sikap bermain-main atau lalai dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah benar-benar diseriusi dan menjadi bagian penting dari pembentukan karakter.

Menegur peserta didik yang bercanda atau lari-larian juga merupakan bentuk pembinaan akhlak. Musholla sebagai tempat ibadah harus dijaga kesuciannya, baik secara fisik maupun perilaku. Tindakan tegas namun bijak dari guru akan membantu peserta didik memahami bahwa tempat ibadah bukanlah tempat untuk bermain, melainkan tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini juga menanamkan rasa hormat terhadap ruang ibadah.

Terakhir, merapikan shaf shalat menunjukkan perhatian terhadap kesempurnaan ibadah. Melalui kebiasaan ini, peserta didik diajarkan pentingnya kerapian, kesatuan barisan, dan kebersamaan dalam shalat berjama'ah. Ini bukan hanya soal teknis ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, kepedulian, dan kekompakan. Semua tindakan ini jika dilakukan secara konsisten, akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik sejak dini.

#### **d) Peranan Orang Tua**

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, mengenai faktor pendukung adalah sebagai berikut.

Bapak ada membuatkan sebuah pertanyaan untuk evaluasi terhadap siswa, pertanyaan yang disediakan dibawa pulang dan dijawab oleh orang

tuanya di rumah, dari hasil yang bapak temukan orang tua nya juga mendukung dalam kedisiplinan shalat anaknya, dengan menasihati dan menyuruh anak melaksanakan shalat.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa langkah yang dilakukan oleh bapak guru dengan membuat pertanyaan evaluasi yang dijawab oleh orang tua di rumah adalah bentuk pendekatan yang sangat tepat dan strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembiasaan shalat. Dengan melibatkan orang tua secara langsung, guru tidak hanya melakukan evaluasi terhadap perilaku peserta didik di sekolah, tetapi juga membuka ruang komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Ini sangat penting, mengingat pembentukan kedisiplinan dalam ibadah seperti shalat tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dikuatkan di lingkungan rumah.

Respon positif dari orang tua yang ditemukan melalui evaluasi tersebut menunjukkan bahwa mereka mendukung upaya sekolah dalam membina kedisiplinan shalat anak-anak mereka. Bentuk dukungan itu tampak dari sikap orang tua yang menasihati anaknya dan menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat di rumah. Ini berarti bahwa pendidikan di sekolah mendapat sambutan dan penguatan dari lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih kuat dan konsisten. Ketika anak menerima pesan yang sama dari guru dan orang tua, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menjadikan shalat sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan adanya sinergi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Guru tidak hanya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan antara sekolah dan rumah. Dengan cara ini, proses pendidikan tidak terputus saat anak pulang sekolah, melainkan terus berlanjut dalam pengawasan dan arahan orang tua. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter religius anak yang kuat dan konsisten, karena mereka tumbuh dalam suasana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam baik di sekolah maupun di rumah.

## **2) Faktor Penghambat**

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang menjadi kendala atau rintangan dalam mencapai suatu tujuan.

### **a) Kesadaran Peserta Didik**

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Kurangnya kesadaran dari siswa untuk melaksanakan shalat secara rutin dan tepat waktu, meskipun telah beberapa kali diingatkan oleh orang tua di rumah, serta sikap yang kurang serius saat melaksanakan praktik shalat di musholla menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih serius dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa faktor-faktor penghambat menurut informan yaitu:

Kurangnya kesadaran internal peserta didik untuk melaksanakan shalat secara rutin dan tepat waktu. Meskipun perintah dan pengingat sudah diberikan oleh orang tua di rumah, hal tersebut belum cukup membentuk kebiasaan yang kuat dalam diri peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari luar belum berhasil

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

menumbuhkan motivasi dari dalam diri mereka untuk beribadah dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, sikap peserta didik yang kurang serius saat melaksanakan praktik shalat di musholla menjadi cerminan bahwa mereka belum memahami nilai dan makna dari ibadah itu sendiri. Bisa jadi, mereka masih menganggap shalat sebagai kewajiban formal semata, bukan sebagai kebutuhan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran spiritual yang mendalam.

Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan yang lebih serius, berkelanjutan, dan menyentuh aspek hati, bukan hanya sekadar pemberian materi atau instruksi. Guru dan orang tua perlu bersinergi dalam membentuk pola asuh yang mendorong peserta didik untuk mencintai ibadah, bukan hanya melakukannya karena disuruh. Pendekatan yang lebih menyentuh secara emosional dan spiritual, seperti memberi teladan, memberikan motivasi yang positif, serta membangun pemahaman tentang pentingnya hubungan dengan Allah, sangat diperlukan agar kedisiplinan dan kesadaran beribadah tumbuh secara alami dari dalam diri peserta didik.

#### **b) Lingkungan Keluarga**

Hasil wawancara dengan bapak H. Apnani, S.Pd.I, guru Fikih, adalah sebagai berikut.

Melalui evaluasi yang bapak lakukan, peran orang tua sudah menjadi faktor pendukung untuk kedisiplinan shalat peserta didik di rumah. Tapi menurut bapak, lingkungan juga dapat menjadi faktor penghambat terhadap kedisiplinan shalat peserta didik. Misalnya ada salah satu dari anggota keluarganya yang tidak shalat, secara otomatis peserta didik

tersebut meniru tidak shalat juga karena mereka akan meniru apa yang dilihatnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan paparan dari bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa faktor-faktor penghambat menurut informan yaitu:

Hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa peran orang tua sudah cukup baik dalam mendukung kedisiplinan shalat peserta didik di rumah merupakan hal yang patut diapresiasi. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan usaha dari pihak keluarga inti untuk membimbing anak dalam menjalankan kewajiban agamanya. Dukungan orang tua, baik melalui teladan, pengawasan, maupun pembiasaan, merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter religius anak. Ketika orang tua mampu mengarahkan dan memotivasi anak untuk shalat secara rutin, maka besar kemungkinan anak tersebut akan membawa kebiasaan baik ini ke dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.

Namun demikian, meskipun orang tua sudah berperan aktif, lingkungan tempat tinggal anak juga memainkan peran yang tak kalah penting. Lingkungan keluarga besar maupun sosial di sekitar rumah dapat menjadi faktor penghambat jika tidak mendukung kebiasaan ibadah. Ketika anak melihat anggota keluarga lainnya yang tidak melaksanakan shalat, maka anak dengan mudah akan menirunya. Hal ini terjadi karena pada usia dini, anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan (modeling). Mereka lebih cepat meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat. Keteladanan di lingkungan sekitar akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibadah anak.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Guru Fikih di MI Darul Huda, bapak H., 23 Januari 2025.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan shalat tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua inti, tetapi juga seluruh anggota keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif dan religius akan memperkuat pengaruh positif dari rumah, sementara lingkungan yang abai terhadap ibadah justru bisa melemahkan usaha yang telah dilakukan orang tua. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun budaya shalat di lingkungan sekitar anak, mulai dari keluarga besar hingga tetangga dan masyarakat, agar tercipta konsistensi dalam pendidikan ibadah. Jadi, keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan shalat peserta didik sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara peran orang tua dan lingkungan. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah perlu terus memberikan teladan dan bimbingan, namun hal ini juga harus diperkuat oleh contoh positif dari lingkungan sekitarnya. Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam menciptakan suasana religius akan sangat membantu anak dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan menjaga konsistensinya dalam melaksanakan shalat.

## **B. Pembahasan**

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis hasil penelitian mengenai peran guru Fikih terhadap kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas II di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Pembahasan difokuskan pada analisis data yang diperoleh di lapangan serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, guna menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **1. Peran Guru Fikih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas II di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MI Darul Huda memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah shalat peserta didik. Peran ini mencakup sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator.

### **a. Peran Guru Sebagai Pendidik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I dan paparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Fikih sebagai pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan peserta didik benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajarkan materi tentang shalat, Bapak H. Apnani menggunakan kombinasi metode ceramah dan praktik. Metode ceramah memudahkan penyampaian materi secara sistematis dan rinci, sementara praktik langsung memungkinkan peserta didik melihat, meniru, dan memperbaiki tata cara pelaksanaan shalat secara nyata. Pendekatan ini efektif karena mampu memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan praktik merupakan strategi pembelajaran yang tepat dan menyeluruh dalam mengajarkan Fikih, khususnya ibadah shalat.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I sangat relevan dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki, Suparno, dan

Lukman Nulhakim, dalam jurnal *“The Role of Teachers in Improving Student Learning Outcomes in Thematic Learning Through the Use of The Environment as a Learning Resource”* yaitu sama-sama menekankan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak sebatas menyampaikan materi secara teoritis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dalam konteks wawancara, Bapak H. Apnani tidak hanya menyampaikan materi Fikih terutama tentang shalat melalui ceramah, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami dan mempraktikkannya secara langsung. Hal ini mencerminkan upaya pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, pendekatan yang digunakan Bapak H. Apnani yakni perpaduan antara ceramah dan praktik juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (sikap dan nilai-nilai keagamaan), dan psikomotorik (kemampuan dalam mempraktikkan shalat). Ini sejalan dengan kesimpulan dari jurnal tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik bertanggung jawab terhadap ketiga aspek perkembangan peserta didik tersebut. Dengan demikian, pengalaman Bapak H. Apnani dapat dijadikan contoh konkret dari penerapan peran ideal guru sebagai pendidik menurut hasil penelitian akademik, yakni guru yang mampu mendidik secara menyeluruh untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zaki, Suparno, and Nulhakim, “The Role of Teachers in Improving Student Learning Outcomes in Thematic Learning Through the Use of The Environment as a Learning Resource.” 61-68.

Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, khususnya dalam konteks peran guru Fikih sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan. Dalam praktik pembelajaran shalat, Bapak H. Apnani menggunakan metode ceramah dan praktik, yang secara tidak langsung menciptakan stimulus berupa pemahaman dan contoh konkret pelaksanaan ibadah. Kemudian, ketika peserta didik mempraktikkan shalat dengan benar, guru dapat memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian, pengakuan, atau penilaian yang baik. Ini sesuai dengan pandangan Skinner bahwa penguatan positif memperkuat perilaku yang diinginkan, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk terus melakukan ibadah dengan benar. Misalnya, ketika peserta didik berhasil mengikuti gerakan shalat dengan benar setelah mencontoh dari praktik guru, lalu mendapatkan umpan balik positif, maka perilaku tersebut akan terkondisikan secara bertahap menjadi kebiasaan yang melekat. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip behaviorisme di dalam proses pembelajaran, di mana perilaku keagamaan peserta didik dibentuk dan diperkuat melalui stimulus dan konsekuensi. Selain itu, pendekatan kombinitif yang dilakukan Bapak H. Apnani juga mendukung pengulangan (*repetition*) yang menjadi salah satu ciri khas teori behavioristik. Dengan latihan praktik secara berulang dan disertai penguatan, peserta didik tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga terbiasa secara psikomotorik dan terdorong secara afektif untuk melaksanakan shalat dengan benar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan Bapak H. Apnani sejalan dengan teori behaviorisme Skinner karena menyediakan stimulus yang jelas

(ceramah dan demonstrasi praktik shalat), memberikan *reinforcement* positif (apresiasi atau penguatan ketika peserta didik melakukan dengan benar), dan mendorong terbentuknya perilaku yang diinginkan (kebiasaan menjalankan ibadah shalat dengan benar dan rutin). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ceramah yang disertai praktik bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga didukung secara teoritis oleh pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I, serta analisis terhadap relevansi praktik pembelajaran dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru Fikih sebagai pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi ajar secara teoritis, melainkan juga melibatkan pembinaan nilai-nilai moral, spiritual, dan penguatan keterampilan praktik keagamaan peserta didik. Melalui perpaduan metode ceramah dan praktik dalam pembelajaran shalat, guru mampu menjangkau seluruh aspek perkembangan peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Ahmad Zaki, Suparno, dan Lukman Nulhakim, yang menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan juga mencerminkan penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner, di mana stimulus berupa penyampaian materi dan contoh praktik, serta *reinforcement* positif dalam bentuk pujian atau penilaian, berperan dalam

---

<sup>22</sup> Wedanthi, Suarni, and Margunayasa, "Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V." 2393.

membentuk dan memperkuat perilaku keagamaan peserta didik. Dengan adanya pengulangan dan pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga membentuk kebiasaan melaksanakan ibadah shalat secara benar dan konsisten. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak H. Apnani dapat dijadikan sebagai contoh konkret penerapan peran ideal guru Fiqih dalam mendidik secara menyeluruh, guna membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

#### **b. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I dan paparan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan kunci dalam keberhasilan pembelajaran Fiqih, khususnya dalam materi tata cara shalat. Melalui pendekatan praktik di kelas, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengamati langsung kemampuan peserta didik dalam gerakan dan bacaan shalat. Saat terdapat kekeliruan, guru tidak langsung memberikan koreksi langsung, melainkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri dengan bantuan teman. Pendekatan ini mendorong terciptanya interaksi positif dan kolaborasi antar peserta didik, di mana peserta didik yang lebih memahami menjadi contoh dan sumber belajar bagi temannya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I menunjukkan keselarasan yang kuat dengan penelitian Yuswin Harputra dan Elissa Evawani Tambunan dalam jurnal "*The Role of Teachers as Facilitators in Managing Constructivist Classrooms: A Case Study on Students in The English Education Program*" yaitu keduanya menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan mendorong kemandirian belajar peserta didik. Dalam praktik pembelajaran Fikih, khususnya materi tata cara shalat, Bapak H. Apnani menggunakan pendekatan yang menciptakan suasana menyenangkan dan partisipatif. Ia tidak hanya mengoreksi kesalahan peserta didik secara langsung, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki diri dengan bantuan teman. Pendekatan ini secara nyata mencerminkan peran fasilitator seperti yang dijelaskan dalam jurnal tersebut, yakni guru yang mendorong interaksi antar peserta didik dan membangun suasana pembelajaran yang aktif.

Hal yang sejalan dengan penelitian tersebut, yaitu memberikan kesempatan eksplorasi dan perbaikan mandiri, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, mendorong interaksi positif antar peserta didik, di mana peserta didik saling membantu dan belajar satu sama lain, membentuk pola pembelajaran kooperatif, dan membentuk keterampilan sosial dan karakter, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, yang merupakan hasil dari suasana belajar yang difasilitasi dengan baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran Fikih yang diterapkan Bapak H. Apnani tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi mentransformasi kepribadian

peserta didik melalui peran aktif guru sebagai fasilitator, persis sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tersebut. Hal ini membuktikan bahwa peran fasilitator bukan hanya efektif dalam pembelajaran bahasa atau sains, tetapi juga sangat relevan dalam pembelajaran keagamaan seperti Fikih, khususnya dalam membentuk pemahaman dan sikap Islami peserta didik.<sup>23</sup>

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan sosiokultural yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, terutama dalam konteks peran guru sebagai fasilitator yang mendorong pembelajaran melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam pembelajaran Fikih yang dilakukan Bapak H. Apnani, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan praktik. Melalui praktik gerakan dan bacaan shalat, peserta didik mampu berpikir logis dan sistematis untuk memahami tata cara shalat secara nyata. Saat mereka melakukan kesalahan, mereka diberi kesempatan untuk mengoreksi diri secara mandiri atau melalui bantuan teman, yang sejalan dengan gagasan Piaget tentang pentingnya eksplorasi dan pengalaman langsung dalam membangun struktur kognitif. Kemudian, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat bergantung pada interaksi sosial dan budaya. Strategi Bapak H. Apnani yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling membantu merupakan bentuk nyata dari apa yang disebut Vygotsky yaitu zona di mana peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan teman sebaya atau

---

<sup>23</sup> Harputra and Tambunan, "The Role of Teachers as Facilitators in Managing Constructivist Classrooms: A Case Study on Students in The English Education Program." 117.

guru. Dalam hal ini, peserta didik yang lebih memahami menjadi penopang bagi teman yang masih kesulitan, sehingga terjadi pertumbuhan kognitif melalui kolaborasi. Jadi, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, berbasis praktik, dan kolaboratif, Bapak H. Apnani telah menjalankan peran sebagai fasilitator perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, seperti dalam teori Piaget dan Vygotsky. Strategi pembelajaran tersebut yaitu mendorong interaksi sosial yang bermakna, mampu membuat anak berpikir kognitif melalui praktik nyata, mengembangkan karakter sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, serta menjadikan proses pembelajaran yang membawa perubahan kearah yang lebih baik, bukan hanya sekedar memberikan informasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh Bapak H. Apnani bukan hanya efektif secara praktis, tetapi juga mendalam secara teoritis, karena didukung oleh teori-teori perkembangan psikososial dan kognitif dari Piaget dan Vygotsky.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih, khususnya pada materi tata cara shalat, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan partisipatif. Hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkannya tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik melalui kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling

---

<sup>24</sup> Habsy et al., "Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat." 583–84.

membantu dan memperbaiki kesalahan secara mandiri menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan reflektif dalam proses belajar mengajar.

Paparan tersebut sejalan dengan temuan dalam jurnal oleh Yuswin Harputra dan Elissa Evawani Tambunan yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan kolaboratif. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh Bapak H. Apnani juga mengimplementasikan prinsip-prinsip teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosiokultural Lev Vygotsky. Keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik shalat serta interaksi sosial antar teman sekelas mencerminkan proses asimilasi dan akomodasi Piaget. Dengan demikian, pembelajaran Fikih yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kognitif dan sosial-emosional peserta didik secara terpadu. Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh Bapak H. Apnani mencerminkan peran guru yang ideal dalam pendidikan keagamaan, yaitu sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara teoritis dan praktis, sekaligus membentuk kepribadian yang Islami melalui suasana belajar yang konstruktif dan kolaboratif.

### **c. Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I dan paparan yang disampaikan, bahwa pelaksanaan bimbingan personal dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada praktik shalat, masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang bersikap tidak tertib dan bercanda di musholla, yang menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap adab di

tempat ibadah. Tindakan guru yang sebatas menegur belum cukup efektif dalam membentuk sikap yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam melalui pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai religius secara konsisten.

Selain pembinaan sikap, bimbingan personal juga sangat penting dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan memahami tata cara shalat. Dengan memberikan bimbingan secara perlahan melalui praktik langsung, guru menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam memperbaiki kesalahan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan pemahaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membentuk kebiasaan ibadah yang benar serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keteladanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat dengan pemikiran Marwanto dalam jurnal "*The Role of the Teacher as a Facilitator in the Use of Indonesian in Elementary School*" yaitu menurut Marwanto, guru harus membimbing peserta didik secara bertahap, menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak, serta menunjukkan sikap ramah dan penuh empati. Hal ini tercermin jelas dalam pendekatan yang digunakan oleh Bapak H. Apnani dalam pembelajaran Fikih, khususnya saat menghadapi tantangan dalam praktik shalat di musholla. Berikut adalah keterkaitan antara paparan dan penelitian tersebut yaitu:

1. Bimbingan yang bertahap dan personal, Bapak H. Apnani tidak hanya memberikan teguran umum, tetapi juga memberikan bimbingan langsung dan perlahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, baik dari segi gerakan shalat maupun pemahaman makna ibadah. Ini sesuai dengan pandangan Marwanto bahwa guru sebaiknya mendampingi proses belajar peserta didik secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan individual.
2. Pendekatan yang penuh empati dan ramah, Bapak H. Apnani menunjukkan kepedulian dan empati terhadap peserta didik, dengan tidak langsung mengoreksi secara keras, melainkan melalui praktik yang membangun rasa nyaman. Hal ini sejalan dengan penekanan Marwanto bahwa sikap ramah dan empatik guru dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih terbuka dalam proses belajar.
3. Menyesuaikan dengan karakter anak, tindakan Bapak H. Apnani yang memberikan ruang untuk bimbingan berbeda-beda kepada peserta didik mencerminkan kesadaran akan perbedaan karakter dan tingkat pemahaman masing-masing anak. Ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan Marwanto, yakni menyesuaikan metode dan sikap pembimbingan dengan karakteristik peserta didik.
4. Menumbuhkan kemandirian dan sikap positif, melalui pembinaan karakter yang berkelanjutan, seperti menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam ibadah, guru tidak hanya membetulkan kesalahan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian spiritual pada peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing yang tidak hanya

mengarahkan, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan kebiasaan jangka panjang.

Peran guru yang dijalankan oleh Bapak H. Apnani dalam pembelajaran Fikih mencerminkan secara nyata konsep guru sebagai pembimbing menurut Marwanto. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pendamping yang aktif, empatik, dan adaptif dalam membantu perkembangan spiritual dan karakter peserta didik. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Fikih lebih bermakna dan transformatif, karena melibatkan tiga ranah Pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh.<sup>25</sup>

Hal ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers, khususnya dalam konteks peran guru sebagai pembimbing, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi diri untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai pengalaman subjektifnya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing mencerminkan prinsip utama Rogers, yaitu hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi, yang mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan memberdayakan peserta didik untuk tumbuh secara menyeluruh. Menurut Rogers, pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa merasa dihargai, dipahami, dan tidak merasa dihakimi, sebagaimana yang tampak dalam pendekatan Bapak H. Apnani yang memberikan bimbingan secara perlahan, menyesuaikan dengan karakter masing-masing anak, serta menunjukkan sikap empatik dan ramah. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk

---

<sup>25</sup> Marwanto, "The Role of The Teacher as a Facilitator in the Use of Indonesian in Elementary School." 7.

mengevaluasi dirinya secara reflektif, menyadari kekeliruan, dan termotivasi untuk berubah dari dalam dirinya sendiri, bukan karena tekanan eksternal. Itulah inti dari pembelajaran yang humanistic partisipatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik sebagai individu yang utuh. Dengan demikian, penerapan bimbingan personal dalam pembelajaran Fikih tidak hanya berfungsi sebagai perbaikan teknis ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri, nilai spiritual, dan karakter peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip teori humanistik Carl Rogers.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan personal dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada praktik shalat, belum sepenuhnya optimal. Padahal, peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran Fikih sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, keterampilan, dan pemahaman spiritual peserta didik. Melalui pendekatan yang personal, empatik, dan adaptif seperti yang diterapkan oleh Bapak H. Apnani, guru tidak hanya membantu peserta didik memahami tata cara ibadah dengan benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Marwanto mengenai pentingnya pembimbingan yang bertahap, sesuai karakter anak, serta dilakukan dengan penuh empati. Selain itu, praktik bimbingan ini juga mengaktualisasikan teori humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya menciptakan hubungan interpersonal yang positif, lingkungan belajar yang suportif, dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai

---

<sup>26</sup> Surbakti et al., "A Study of Carl Rogers Humanistic Theory on Self-Confidence in Broken Home Children." 990.

fasilitator perkembangan pribadi yang mendorong peserta didik menjadi individu yang mandiri, religius, dan bertanggung jawab, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

#### **d. Peran Guru Sebagai Motivator**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I dan paparan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang paling efektif dalam membentuk kesadaran beribadah peserta didik, khususnya dalam melaksanakan shalat, adalah melalui keteladanan nyata dari guru. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga guru perlu menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah, seperti ikut serta dalam shalat berjama'ah di musholla. Tindakan nyata guru dalam menjalankan shalat tidak hanya memberikan motivasi visual, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan karakter yang kuat.

Selain memberikan contoh, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai makna, tujuan, dan keutamaan shalat. Penjelasan yang disampaikan secara tepat dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak akan menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan yang dipaksakan. Dengan menggabungkan keteladanan, motivasi spiritual, dan nasihat yang penuh kasih, guru menjadi figur yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik. Maka, perilaku guru sebagai teladan merupakan "media pembelajaran" yang paling kuat dan berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik yang cinta ibadah sejak dini.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I sangat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tgk Armis, Muliani, dan Izzatul Mauliza dalam jurnal “*The Role of Teachers as Motivators and Their Influence on Learning Outcome (Analysis Study of Class 1D Santri at LPI Mudi Putri Masjid Raya Samalanga, Bireuen Regency)*” yaitu menegaskan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui keteladanan nyata dan pendekatan emosional yang membangun kesadaran internal peserta didik. Berikut adalah keterkaitan antara paparan dan hasil penelitian yaitu:

- 1) Motivasi melalui keteladanan, dalam wawancara, ditekankan bahwa guru yang ikut serta dalam shalat berjama'ah menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang memberikan dorongan melalui tindakan nyata dan konsisten akan lebih mudah menginspirasi peserta didik. Keteladanan guru menjadi “media pembelajaran” yang efektif, karena anak-anak secara alami meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa yang dihormati.
- 2) Menumbuhkan kesadaran spiritual dengan penjelasan yang sesuai tingkat pemahaman anak tentang makna dan tujuan shalat. Ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa motivasi yang efektif mendorong peserta didik untuk memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan, bukan hanya karena takut hukuman. Guru membantu membentuk kesadaran internal, misalnya dalam hal disiplin ibadah, sehingga perilaku peserta didik muncul dari pemahaman dan kemauan, bukan paksaan.

- 3) Nasihat yang membangun dan penuh kasih, guru memberikan nasihat yang lembut dan membangun kepada peserta didik, yang menjadi bagian dari pendekatan motivasional yang efektif. Ini sangat sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru memberikan dorongan dan semangat melalui pujian, penghargaan, serta komunikasi positif. Guru tidak hanya memberi tahu “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga menginspirasi “mengapa” itu penting dilakukan, terutama dalam konteks ibadah seperti shalat.
- 4) Pembentukan karakter disiplin melalui inspirasi, baik dalam wawancara maupun penelitian, tujuan akhir dari motivasi guru adalah pembentukan karakter, dalam hal ini karakter religius dan disiplin. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan menanamkan nilai melalui perilaku, tutur kata, dan interaksi yang penuh empati dan keikhlasan.

Peran guru sebagai motivator yang disampaikan oleh Bapak H. Apnani sangat sesuai dengan hasil penelitian Tgk Armis dan teman-teman. Keduanya menunjukkan bahwa motivasi yang paling kuat bukan berasal dari paksaan atau hukuman, melainkan dari teladan nyata, nasihat yang membangun, dan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi tokoh utama dalam membangun kesadaran beribadah dan membentuk karakter peserta didik yang cinta ibadah sejak dini.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Armis, Muliani, and Mauliza, “The Role of Teachers as Motivators and Their Influence on Learning Outcomes (Analysis Study of Class 1D Santri at LPI Mudi Putri Mesjid Raya Samalanga, Bireuen Regency).” 107.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, khususnya dalam konteks peran guru sebagai motivator dan teladan dalam membentuk kesadaran beribadah peserta didik. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang kemudian ditiru dan diinternalisasi. Berikut keterkaitannya secara langsung dengan keempat komponen utama teori belajar sosial:

- 1) Memperhatikan (*Attention*), dalam wawancara dijelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, seperti guru yang ikut shalat berjamaah di musholla. Ini adalah bentuk perhatian aktif peserta didik terhadap figur guru sebagai model. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam beribadah menarik perhatian peserta didik, dan perilaku tersebut menjadi stimulus utama dalam proses pembelajaran sosial.
- 2) Menyimpan (*Retention*), setelah peserta didik memperhatikan perilaku guru, mereka kemudian menyimpan dan mengingat tindakan tersebut, seperti cara guru melakukan shalat, menunjukkan sikap khushyuk, atau menjaga adab di musholla. Perilaku ini akan tersimpan dalam memori peserta didik sebagai contoh konkret, terutama karena disampaikan secara konsisten dan menyentuh sisi emosional serta spiritual mereka.
- 3) Memproduksi Gerakan Motorik (*Motor Reproduction*), peserta didik kemudian menerjemahkan apa yang telah mereka amati menjadi tindakan nyata, seperti meniru gerakan shalat yang benar, menjaga ketertiban saat ibadah, dan menunjukkan adab di tempat ibadah. Di sinilah keteladanan guru menjadi pemicu terbentuknya kebiasaan yang baik melalui proses meniru yang berlangsung alami.

4) Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivation*), dalam wawancara dijelaskan bahwa guru tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga memberikan motivasi spiritual dan nasihat yang penuh kasih. Hal ini merupakan bentuk penguatan tidak langsung (*vicarious reinforcement*), di mana peserta didik termotivasi untuk mengulangi perilaku baik tersebut karena mereka melihat guru dihormati, disukai, dan menunjukkan ketenangan atau kedekatan spiritual. Selain itu, adanya penguatan positif melalui pujian atau pengakuan secara sosial juga dapat memperkuat kebiasaan baik yang telah dicontohkan oleh guru.

Perilaku guru sebagai teladan dalam ibadah tidak hanya sekadar mendidik secara verbal, melainkan menjadi model konkret yang diamati, diingat, ditiru, dan diperkuat oleh peserta didik. Hal ini sangat sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menempatkan pengamatan, imitasi, dan motivasi sebagai kunci pembentukan perilaku. Maka, dalam konteks pembelajaran Fikih, guru yang menjadi figur teladan adalah media pembelajaran yang paling efektif dalam membentuk kesadaran ibadah dan karakter religius peserta didik sejak dini.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang paling efektif dalam membentuk kesadaran beribadah peserta didik, khususnya dalam praktik shalat, adalah melalui keteladanan nyata dari guru. Keteladanan ini mencakup keikutsertaan guru dalam shalat berjama'ah, menunjukkan adab di tempat ibadah, serta bersikap khushyuk dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Perilaku nyata guru menjadi media pembelajaran yang kuat, karena peserta didik secara alami cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati dan lihat secara langsung.

---

<sup>28</sup> Wahyuni and Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." 62.

Selain keteladanan, guru juga memegang peran penting dalam memberikan pemahaman yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik terkait makna, tujuan, dan keutamaan shalat. Penjelasan yang disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan membangun, disertai nasihat penuh kasih sayang, mampu membentuk kesadaran spiritual yang tulus, bukan sekadar kepatuhan karena paksaan. Hal ini menjadikan guru sebagai motivator yang tidak hanya mengarahkan secara verbal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I memiliki kesesuaian yang kuat dengan temuan dalam penelitian Tgk Armis, Muliani, dan Izzatul Mauliza, yang menekankan bahwa motivasi yang paling efektif adalah melalui keteladanan dan pendekatan emosional. Guru menjadi agen pembentuk karakter religius dan kedisiplinan melalui tindakan nyata, komunikasi yang membangun, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kemudian, peran guru sebagai motivator dalam konteks ini juga sangat sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Teori tersebut menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi (*modeling*), di mana peserta didik mempelajari perilaku dengan cara memperhatikan, mengingat, meniru, dan kemudian termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Dalam praktiknya, keteladanan guru memenuhi keempat komponen utama dalam teori ini yakni perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi gerakan (*motor reproduction*), dan penguatan/motivasi (*reinforcement and motivation*). Dengan demikian, guru berperan sebagai tokoh sentral dalam membentuk kesadaran beribadah peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh baik secara visual (keteladanan), verbal (nasihat), maupun

emosional (empati dan kedekatan). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Fikih sebagai sarana pembentukan karakter religius yang efektif sejak dini, dengan guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inspirator, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan spiritual peserta didik.

#### **e. Peran Guru Sebagai Evaluator**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I dan paparan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Fikih, khususnya materi shalat, dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis atau lisan, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap gerakan dan bacaan shalat peserta didik saat praktik di musholla. Evaluasi ini sangat penting karena dapat menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menerapkan teori dalam bentuk praktik nyata.

Selain itu, inovasi dalam evaluasi juga dilakukan dengan membagikan lembar pertanyaan yang harus dijawab melalui diskusi dengan orang tua di rumah. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lingkungan keluarga dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih bermakna, karena tidak hanya menilai pemahaman peserta didik, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I sejalan dengan teori peran guru sebagai evaluator menurut Hamidah Dalimunthe dan Zulkifli Amin dalam jurnal *“The Role of Civic Education Teachers as Evaluators in Improving Learning Discipline of Class VII Students of SMP Muhammadiyah 24 Aek Kanopan”*. Dalam teori tersebut, guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik guna mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk terus memperhatikan hasil belajar peserta didik hingga tercapainya hasil yang optimal. Hal ini tercermin dalam praktik evaluasi pembelajaran Fikih, khususnya materi shalat, yang dilakukan secara menyeluruh oleh Bapak H. Apnani. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada implementasi dalam praktik nyata, seperti melalui observasi langsung saat praktik shalat di musholla. Ini mencerminkan upaya guru untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Kemudian, inovasi dengan melibatkan orang tua melalui diskusi di rumah memperkuat peran guru sebagai evaluator yang tidak hanya melihat hasil belajar di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Strategi ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, yang tentunya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini juga memperkuat dimensi efisiensi pembelajaran

karena evaluasi menjadi bagian dari proses pembinaan karakter dan nilai keislaman peserta didik secara berkelanjutan.<sup>29</sup>

Hal ini sangat selaras dengan teori Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, khususnya dalam memahami dan menerapkan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin yaitu:

- 1) Evaluasi tiga ranah utama, yaitu dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran Fikih mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merupakan inti dari taksonomi Bloom. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan (kognitif) yaitu dinilai melalui tes tertulis atau lisan tentang teori shalat, tetapi juga sikap dan nilai-nilai religius (afektif) diamati melalui sikap peserta didik saat berada di musholla dan interaksi dengan ibadah, serta keterampilan dalam praktik ibadah (psikomotorik) diamati langsung saat peserta didik melakukan gerakan dan bacaan shalat dalam praktik.
- 2) Evaluasi autentik dan kontekstual, pendekatan observasi langsung dan evaluasi berbasis praktik mencerminkan penerapan taksonomi Bloom secara kontekstual, di mana guru tidak hanya menilai hafalan atau teori, tetapi kemampuan nyata peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ibadah.
- 3) Evaluasi yang melibatkan orang tua melalui lembar pertanyaan yang dikerjakan di rumah, guru memperluas cakupan evaluasi hingga lingkungan

---

<sup>29</sup> Dalimunthe and Amin, "The Role of Civic Education Teachers as Evaluators in Improving Learning Discipline of Class VII Students of SMP Muhammadiyah 24 Aek Kanopan." 145.

keluarga. Ini sejalan dengan ranah afektif dalam taksonomi Bloom yang menekankan pembentukan nilai, kepedulian, dan tanggung jawab, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan.

- 4) Menyesuaikan evaluasi dengan level berpikir, Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pembelajaran mulai dari level dasar seperti mengingat dan memahami, hingga level tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam wawancara terlihat bahwa guru juga merancang evaluasi yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, seperti dengan berdiskusi dengan orang tua dan menerapkan hasil belajar secara langsung dalam praktik shalat.

Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran Fikih sebagaimana dipraktikkan oleh Bapak H. Apnani, S.Pd.I mencerminkan implementasi teori Taksonomi Bloom secara nyata. Guru mengevaluasi secara menyeluruh dari aspek pengetahuan, sikap, hingga keterampilan, dengan menggunakan berbagai metode yang kontekstual dan inovatif. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter, nilai religius, dan kebiasaan ibadah peserta didik sejak dini, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh Bapak H. Apnani, S.Pd.I merupakan contoh konkret dari peran guru sebagai evaluator yang profesional dan reflektif sebagaimana dikemukakan oleh

---

<sup>30</sup> Magdalena et al., "Penggunaan Penilaian Teori Bloom Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 SD Nurul Iman Ashopi." 182.

Hamidah Dalimunthe dan Zulkifli Amin. Evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip dalam Taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya menilai peserta didik secara menyeluruh. Inovasi dalam melibatkan orang tua juga menjadi bentuk evaluasi yang autentik dan kontekstual, yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan evaluatif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan nilai keislaman peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Fikih di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil evaluasi yang tercantum pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki kesadaran dan kebiasaan dalam melaksanakan salat lima waktu. Dari pertanyaan pertama, terdapat 2 anak belum melakukan shalat karena belum baligh, sementara, 2 peserta didik yang selalu mengerjakan salat 5 waktu, dan 14 anak melaksanakannya kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada sebagian anak yang belum konsisten, namun sudah ada usaha untuk melaksanakannya.

Pada pertanyaan kedua mengenai ketepatan waktu salat, 2 anak menjawab selalu tepat waktu, 2 anak tidak, dan 14 anak kadang-kadang. Ini memperlihatkan bahwa masih perlu pembiasaan agar anak-anak lebih disiplin terhadap waktu salat. Kemudian, pada pertanyaan ketiga mengenai peran orang tua, sebanyak 12 anak menyatakan bahwa orang tua mereka selalu memerintahkan untuk salat, dan 6 anak kadang-kadang diperintahkan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua cukup dominan dalam mendidik anak untuk salat.

Dalam hal pemahaman tata cara gerakan salat, 7 anak sudah hapal dengan baik, 9 anak sedikit hapal dan kadang lupa, sementara 2 anak belum hapal. Sedangkan pada hafalan bacaan salat, 1 anak sudah hafal dengan baik, 6 anak cukup hafal, 5 anak sedikit hapal dan kadang lupa, dan 6 anak belum hafal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap gerakan dan bacaan salat, walaupun masih ada sebagian yang perlu pendampingan lebih lanjut.

Terakhir, dalam menanggapi anak yang tidak mau salat, sebagian besar orang tua memilih pendekatan persuasif, yaitu dengan menasihati (18 responden). Tidak ada orang tua yang memilih untuk memarahi atau mendiamkan anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih pendekatan yang lembut dan edukatif dalam mendidik anak tentang kewajiban salat.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Fikih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas II di MI Darul Huda Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Tata Tertib**

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat di sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor utama yang mendukung adalah adanya peraturan resmi yang mewajibkan peserta didik kelas IV-VI untuk melaksanakan shalat Zuhur berjama'ah di musholla sekolah. Aturan ini memberikan arah, tanggung jawab, dan pembiasaan disiplin kepada peserta didik. Meskipun peserta didik kelas I-III belum diwajibkan, mereka

mendapatkan pengaruh positif melalui keteladanan dari kakak kelasnya. Selain itu, keberadaan tata tertib di musholla, meskipun belum dalam bentuk cetak permanen, turut membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah, melalui aturan-aturan sederhana seperti datang tepat waktu, menjaga ketertiban, dan menjaga kebersihan musholla. Namun, kekurangan yang perlu diperbaiki adalah belum adanya tata tertib dalam bentuk cetak permanen, yang berpotensi membuat peserta didik lupa atau kurang memperhatikan aturan tersebut.

Paparan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I mengenai kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat di sekolah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Difany, Nurul Hidayati, dan Ammar Raihan dalam buku “Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik” yang menyoroti pentingnya tata tertib dan peraturan resmi dari pihak sekolah sebagai sarana pembiasaan dan pendidikan kedisiplinan sejak dini. Dalam wawancara dijelaskan bahwa adanya peraturan resmi dari sekolah yang mewajibkan peserta didik kelas IV-VI untuk melaksanakan shalat Zuhur berjama’ah menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya kedisiplinan dalam ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa peraturan dari kepala sekolah yang mewajibkan peserta didik mengikuti kegiatan prabelajar dan shalat berjama’ah di musholla memiliki tujuan membentuk kebiasaan baik, khususnya dalam hal kedisiplinan waktu dan pembentukan karakter. Kedua sumber informasi menekankan bahwa aturan formal dari lembaga pendidikan bukan hanya menjadi alat pengatur, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan positif yang secara bertahap membentuk perilaku religius peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun peserta didik kelas I-III belum diwajibkan untuk shalat berjama'ah, mereka tetap mendapatkan pengaruh positif melalui keteladanan dari kakak kelasnya. Ini memperkuat temuan dalam penelitian bahwa kebiasaan baik dapat dibentuk melalui lingkungan yang konsisten, di mana peserta didik melihat dan meniru perilaku teman atau senior yang sudah terbiasa menjalankan tata tertib ibadah. Tata tertib musholla yang masih bersifat sementara (belum dicetak permanen) disebutkan sebagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Hal ini mengindikasikan pentingnya visualisasi aturan secara jelas dan permanen untuk memperkuat kesadaran dan ingatan peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku. Dalam konteks penelitian, hal ini relevan karena efektivitas pembiasaan dan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan konsistensi aturan yang diterapkan. Ketika aturan disosialisasikan dengan baik dan dilengkapi dengan media visual seperti cetakan yang ditempel, maka proses memperbaiki diri akan menjadi lebih optimal. Dengan demikian, baik dari hasil wawancara maupun dari penelitian, peraturan sekolah, keteladanan, dan konsistensi penerapan tata tertib merupakan hal utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat di sekolah. Penerapan aturan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai strategi pembentukan karakter religius yang efektif, dimulai sejak usia dini melalui lingkungan sekolah yang mendukung dan sistem evaluasi yang tepat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Difany, Hidayati, and Raihan, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. 183.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat di sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan peraturan resmi, keteladanan, dan konsistensi penerapan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah. Peraturan yang mewajibkan shalat berjama'ah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sejak dini. Hasil wawancara dan penelitian sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang membudayakan ibadah secara terstruktur dapat membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Meskipun ada kekurangan, seperti belum adanya tata tertib dalam bentuk cetak permanen, namun hal ini justru mempertegas pentingnya visualisasi dan konsistensi aturan sebagai alat bantu internalisasi nilai. Selain itu, keteladanan dari kakak kelas dan guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat beribadah pada peserta didik yang lebih muda, sehingga meskipun belum diwajibkan, mereka tetap terdorong untuk mengikuti kegiatan ibadah secara sukarela dan penuh semangat. Dengan demikian, baik dari wawancara maupun hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius melalui ibadah shalat di sekolah sangat bergantung pada keberadaan sistem aturan yang jelas, keteladanan nyata, serta dukungan lingkungan yang konsisten dan edukatif. Ketiganya harus berjalan bersamaan agar pembiasaan tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

## **2) Sarana Prasarana**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung

pelaksanaan kegiatan ibadah, khususnya shalat berjama'ah. Fasilitas yang tersedia meliputi musholla sebagai tempat utama ibadah, tempat wudhu, alat shalat seperti sajadah dan mukena, serta pengeras suara. Musholla menjadi pusat kegiatan ibadah yang layak dan nyaman, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga tempat ibadah. Tempat wudhu memudahkan peserta didik untuk bersuci sesuai syariat Islam tanpa harus meninggalkan area sekolah. Ketersediaan alat shalat menunjukkan kepedulian sekolah terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya yang lupa membawa perlengkapan pribadi. Sedangkan pengeras suara berfungsi untuk memperjelas azan dan bacaan imam, serta menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, sarana prasarana yang tersedia menunjukkan bahwa sekolah mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, terorganisir, dan edukatif.

Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan Muhammad Shaleh Assingily et al. dalam buku "Studi Ilmu Pendidikan; Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh" yang menyatakan bahwa sarana merupakan alat langsung yang menunjang proses belajar-mengajar, seperti musholla, alat shalat, dan pengeras suara, sementara prasarana mencakup alat tidak langsung seperti bangunan musholla dan tempat wudhu. Dalam konteks ini, musholla sebagai pusat ibadah, alat shalat, dan pengeras suara merupakan bagian dari sarana yang secara langsung mendukung pembelajaran nilai-nilai keagamaan, sedangkan tempat wudhu dan bangunan musholla termasuk prasarana yang menunjang proses

tersebut. Dengan tersedianya fasilitas ibadah yang layak, sekolah tidak hanya memfasilitasi aktivitas keagamaan, tetapi juga turut memperlancar pencapaian tujuan pendidikan secara teratur, efektif, dan efisien, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik. Kesesuaian antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang tepat dapat memperkuat peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana ibadah yang memadai di sekolah, seperti musholla, tempat wudhu, alat shalat, dan pengeras suara, bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Shaleh Assingily et al. bahwa sarana dan prasarana berperan penting dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Melalui penyediaan fasilitas ibadah yang terorganisir dan edukatif, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai keagamaan secara langsung, serta mendorong peserta didik untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan matang secara spiritual.

### **3) Lingkungan yang Kondusif**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa lingkungan sekolah, khususnya melalui peran aktif para guru, sangat berpengaruh

---

<sup>32</sup> Assingily et al., *Studi Ilmu Pendidikan; Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh.*, 257.

dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengingat melalui penguat suara, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter religius peserta didik secara langsung. Guru secara aktif mengingatkan peserta didik tentang tata tertib musholla, mengawasi pelaksanaan shalat, menegur perilaku yang tidak sesuai seperti bercanda atau lari-larian, serta merapikan shaf saat shalat berjama'ah. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah di sekolah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang integral. Lingkungan yang kondusif, ditambah dengan keteladanan dan perhatian dari guru, membentuk suasana religius yang kuat di sekolah. Hal ini mendidik peserta didik agar terbiasa disiplin, menghargai waktu ibadah, menjaga adab di tempat suci, serta membangun kebersamaan dalam ibadah berjama'ah. Dengan pendekatan yang konsisten, sekolah berhasil menjadikan kegiatan shalat sebagai sarana pembentukan akhlak mulia sejak usia dini.

Lingkungan sekolah yang didukung oleh peran aktif guru sangat berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius peserta didik, khususnya melalui pelaksanaan shalat berjama'ah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herdi Setiawan dan Mudjiran dalam jurnal "Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar" yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif sebagai faktor utama dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengingat melalui penguat suara, tetapi juga sebagai pembina langsung dalam menanamkan adab, kedisiplinan, dan kebiasaan

positif di lingkungan ibadah. Keteladanan guru, pengawasan terhadap perilaku peserta didik, serta pembiasaan tata tertib musholla menciptakan suasana yang mendidik dan religius, yang merupakan bentuk nyata dari lingkungan belajar yang kondusif sebagaimana dimaksud dalam penelitian. Dengan suasana yang tertib dan penuh perhatian, peserta didik merasa aman, nyaman, dan terdorong untuk belajar serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara aktif. Oleh karena itu, pendekatan yang konsisten dari guru dalam membina kegiatan ibadah di sekolah bukan hanya memperkuat pembentukan karakter, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh baik spiritual, emosional, maupun sosial.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan serta karakter mulia peserta didik. Melalui bimbingan langsung, pengawasan, dan keteladanan, guru tidak hanya membantu peserta didik menjalankan ibadah dengan tertib dan tepat waktu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan teori Herdi Setiawan dan Mudjiran yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif harus dibangun dan dipelihara untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kegiatan shalat berjama'ah di sekolah yang didukung oleh fasilitas dan peran aktif guru menjadi bagian integral dari

---

<sup>33</sup> Setiawan and Mudjiran, "Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar." 7519.

proses pendidikan karakter yang menyeluruh, yang berdampak positif terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik sejak usia dini.

#### **4) Peranan Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Apnani, S.Pd.I., bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat. Langkah guru dengan memberikan pertanyaan evaluasi yang dijawab oleh orang tua di rumah merupakan strategi efektif untuk menjalin kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak. Respon orang tua yang positif seperti memberi nasihat dan mendorong anak untuk shalat, menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah. Dengan dukungan dari kedua lingkungan tersebut, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan menjadi lebih konsisten dan membekas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengawasan ibadah peserta didik di luar sekolah, tetapi juga memperluas peran guru sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan keluarga. Hal ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik dan karakter religius yang kuat sejak dini, karena peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang seragam dalam nilai dan arahan keagamaan.

Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat, terutama melalui kerja sama antara guru dan orang tua di rumah. Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian Endah Ratnaningrum et al., dalam buku “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter” yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam

pendidikan karakter anak melalui komunikasi yang baik dengan guru dan keterlibatan aktif dalam pendidikan di rumah. Strategi guru dengan memberikan pertanyaan evaluasi yang melibatkan orang tua mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga, sehingga orang tua dapat turut membimbing anak dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di luar lingkungan sekolah. Dukungan orang tua seperti memberi nasihat, mengingatkan, dan mendorong anak untuk shalat menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara rumah dan sekolah. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah agar peserta didik memiliki fondasi karakter yang kokoh saat berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian, sinergi antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai etika, agama, dan kedisiplinan secara berkelanjutan, sehingga pembentukan karakter religius peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak di rumah memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan melaksanakan shalat. Ketika pendidikan di sekolah diperkuat dengan pembiasaan dan dukungan di rumah, maka nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi antara dua lingkungan utama anak, yaitu sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kerja sama aktif antara

---

<sup>34</sup> Ratnaningrum et al., *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter.*, 89.

guru dan orang tua bukan hanya memperkuat praktik keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan spiritualitas yang kuat sejak usia dini.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Kesadaran Peserta Didik**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penghambat kedisiplinan shalat pada peserta didik adalah kurangnya kesadaran internal mereka untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan tepat waktu. Meskipun sudah ada upaya dari orang tua untuk mengingatkan di rumah, hal itu belum cukup efektif membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Selain itu, sikap kurang serius saat praktik shalat di musholla mencerminkan bahwa mereka belum memahami makna spiritual dari ibadah shalat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah selama ini masih bersifat formal dan belum menyentuh aspek emosional serta spiritual peserta didik secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan menyentuh hati. Sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan kecintaan terhadap ibadah, melalui keteladanan, motivasi positif, dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah. Pembinaan semacam ini diharapkan mampu membentuk kedisiplinan shalat yang lahir dari kesadaran diri, bukan karena paksaan.

Paparan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran internal peserta didik dalam melaksanakan shalat menjadi penghambat utama

kedisiplinan beribadah, sangat relevan dengan hasil penelitian Mohamad Yudiyanto et al. dalam buku "Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kesadaran diri yang kuat agar mampu memahami potensi, kelemahan, dan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Kesadaran diri ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap mandiri, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta perilaku yang bertanggung jawab, termasuk dalam hal menjalankan kewajiban shalat. Fakta bahwa peserta didik masih bersikap kurang serius saat praktik shalat dan belum memahami makna spiritualnya menunjukkan bahwa pembinaan yang ada belum berhasil menumbuhkan kesadaran diri tersebut. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan dalam buku Yudiyanto, pendekatan pembinaan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual sangat dibutuhkan untuk membentuk pemahaman dan sikap ibadah yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Dengan membangun kesadaran diri melalui motivasi, keteladanan, dan komunikasi yang menyentuh nilai-nilai batin, peserta didik dapat memahami pentingnya shalat sebagai kebutuhan spiritual dan bentuk tanggung jawab diri kepada Allah. Pendekatan ini akan lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan beribadah yang konsisten dan bermakna dalam kehidupan mereka.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan shalat pada peserta didik tidak cukup hanya melalui pendekatan formal dan pengawasan semata, tetapi harus ditanamkan melalui pembinaan yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri. Seperti yang dijelaskan dalam buku "Strategi Membangun Percaya

---

<sup>35</sup> Yudiyanto et al., *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*, 4.

Diri Peserta Didik" oleh Mohamad Yudiyanto et al., kesadaran diri merupakan pondasi penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab, termasuk dalam menjalankan kewajiban ibadah. Ketika peserta didik memiliki kesadaran diri yang kuat, mereka akan mampu memahami makna shalat sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban yang dilaksanakan karena tekanan dari luar. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang menyentuh aspek emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk menumbuhkan kedisiplinan ibadah yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan psikologis ini akan lebih efektif dalam membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten dan bermakna sepanjang hayat.

## **2) Lingkungan Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua sudah cukup baik dalam mendukung kedisiplinan shalat peserta didik di rumah. Upaya orang tua dalam membimbing dan memberi teladan kepada anak merupakan fondasi penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini. Namun, keberhasilan pembinaan ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya anggota keluarga atau masyarakat yang tidak melaksanakan shalat, dapat menjadi penghambat karena anak cenderung meniru apa yang dilihat. Hal ini menegaskan pentingnya keteladanan dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak. Dengan demikian, keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan shalat pada peserta didik memerlukan sinergi antara peran orang tua

dan lingkungan sekitar. Kolaborasi antara keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius yang konsisten sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual anak secara berkelanjutan.

Paparan hasil wawancara yang menekankan pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung kedisiplinan shalat peserta didik sangat berkaitan dengan pandangan Syafril dan Zelhendri Zen dalam buku "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana pembentukan kepribadian dimulai sejak dini melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Meski ibu sering menjadi tokoh sentral dalam mendidik anak, seluruh anggota keluarga serta kondisi sosial dan budaya di sekitarnya turut memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara bahwa meskipun orang tua sudah berperan aktif dalam membimbing shalat anak, keberhasilan pembinaan tersebut juga sangat tergantung pada keteladanan dari lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah maupun di masyarakat, sehingga lingkungan yang tidak religius dapat menghambat pembentukan karakter shalih. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan shalat yang efektif memerlukan sinergi antara pendidikan keluarga dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Sebagaimana dijelaskan oleh Syafril dan Zelhendri Zen, seluruh situasi dan kondisi keluarga, termasuk interaksi sosial dan budaya, berperan penting dalam proses tumbuh

kembang anak, termasuk dalam membentuk kesadaran spiritual dan kebiasaan ibadah sejak dini.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan shalat pada peserta didik sangat ditentukan oleh sinergi antara peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Meskipun orang tua telah memberikan bimbingan dan keteladanan yang baik, pengaruh dari lingkungan keluarga besar dan masyarakat sekitar tetap menjadi faktor penting dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Seperti dijelaskan oleh Syafril dan Zelhendri Zen dalam buku "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", pembentukan kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, namun perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan shalat secara berkelanjutan, diperlukan lingkungan yang religius, konsisten, dan memberikan contoh positif yang dapat diteladani anak. Kolaborasi antara keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat dalam menciptakan atmosfer religius menjadi kunci penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini.

---

<sup>36</sup> Syafril and Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.*, 94.